

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR SEMEN
YANG TERDAFTAR PADA BURSA
EFEK INDONESIA**



Diajukan Oleh :

MIA ANGELINA

041180001

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat

Mencapai Gelar Ahli Madya

PALEMBANG

2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : MIA ANGELINA

NOMOR POKOK : 041180001

PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI

JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)

**JUDUL : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR SEMEN
YANG TERDAFTAR PADA BURSA
EFEK INDONESIA**

Tanggal : 03 Juni 2021

Mengetahui,

Pembimbing

Direktur

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.

Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIDN : 0225128802

NIP : 09.PCT.13

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : MIA ANGELINA
NOMOR POKOK : 041180001
PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)
JUDUL : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR SEMEN
YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK
INDONESIA

Tanggal : 16 Agustus 2021

Tanggal : 16 Agustus 2021

Penguji 1

Penguji 2

Dr. Febrianty, S.E., M.Si.
NIDN : 0013028001

Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.
NIDN : 0204068901

Menyetujui,

Direktur

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP : 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Dan kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs As-Syarah : 2-5)

“Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba, jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi menang”

(R.A Kartini)

Persembahan kepada :

- Allah SWT yang telah mengabulkan doa dan memberi kemudahan.
- Rasul Allah nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan.
- kedua Orang Tua tercinta Yang Selalu Mendoakan
- Adik, kakak Dan Keluarga
- Ibu Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si. sebagai pembimbing yang telah membimbing.
- Dosen - Dosen yang sangat saya hormati
- Sahabat Seperjuanganku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Sholawat beserta salam juga penulis sanjungkan kepada Rasul Allah SWT Nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan ini mengambil judul **“Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia”**, yang terbagi dalam lima bab, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan dan Bab V Penutup yang merupakan syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Diploma III Politeknik PalComtech Palembang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan laporan tugas akhir ini banyak mengalami hambatan dan tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir tepat waktu.

1. Direktur Politeknik PalComTech, Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T.
2. Ketua Program Studi Akuntansi, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., AK., CTP.

3. Dosen Pembimbing, Ibu Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.
4. Orang tuaku yang tercinta dan tersayang yang tidak pernah lelah memberikan doa dan semangat
5. Seluruh teman dan sahabat tercinta

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima masukan dan kritikan yang membangun guna penyempurnaan dan perbaikan laporan tugas akhir ini.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Teori Stakeholder	9
2.1.2. Pengertian Laporan Keuangan	10
2.1.3. Komponen-Komponen Laporan Keuangan.....	11
2.1.4. Tujuan Laporan Keuangan	12
2.1.5. Analisis Laporan Keuangan	13
2.1.6. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	13
2.1.7. Rasio Keuangan.....	14
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3. Kerangka Pemikiran	24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2. Jenis dan Sumber Data	26
3.2.1 Jenis Data	26
3.2.2 Sumber Data.....	27
3.3. Teknik Pengumpulan Sampel	27
3.3.1. Populasi Penelitian	27
3.3.2. Sampel Penelitian.....	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data	29
3.5. Definisi Overasional Variabel	29
3.6. Teknik Analisi Data	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	36
4.2 Hasil	44
4.2,1 Perhitungan Laporan Keuangan terhadap Rasio Keuangan	44
4.3 Pembahasan.....	48
4.3.1 Current Ratio.....	48
4.3.2 Cash Ratio.....	50
4.3.3 Quick Ratio	51
4.3.4 Debt to Assets Ratio.....	52
4.3.5 Debt to Equity	53
4.3.6 Total Assets Ratio	54
4.3.7 Inventory Turn Over	56
4.3.8 Net Profit Margin.....	57
4.3.9 Return On Assets	58
4.3.10 Return On Investment	59
4.3.11 Return On Equity	60

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan	81
5.2. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	xvi
-----------------------------	------------

HALAMAN LAMPIRAN.....	xvii
------------------------------	-------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Permintaan Semen Tahun 2015-2019.....	2
Gambar 1.2 Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2019	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25
Gambar 4.1 Rasio Likuiditas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020.....	61
Gambar 4.2 Rasio Solvabilitas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020	64
Gambar 4.3 Rasio Aktivitas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-20202	66
Gambar 4.4 Rasio Profitabilitas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-20202 .	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2,1	Standar Rasio Likuiditas	17
Tabel 2.2	Standdar Rasio Solvabilitas	19
Tabel 2.3	Standar Rasio Profabilitas	21
Tabel 3.1	Daftar Perusahaan Yang Terdaftar di BEI 2014-2020	27
Tabel 3.2	Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020	28
Tabel 3.3	Operasional Variabel.....	32
Tabel 4.1	Laporan Keuangan Rasio Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2020	45
Tabel 4.2	Laporan Keuangan Rasio Solvabilitas Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2020	46
Tabel 4.3	Laporan Keuangan Rasio Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2020	47
Tabel 4.4	Laporan Keuangan Rasio Aktivitas Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2020	48
Tabel 4.5	Current Ratio Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	49
Tabel 4.6	Cash Ratio Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	50
Tabel 4.7	Quick Ratio Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	52
Tabel 4.8	Debt to Asset Ratio Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	53
Tabel 4.9	Debt to Equity Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	54
Tabel 4.10	Total Asset Turnover Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	55
Tabel 4.11	Inventory Turn Over Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	57

Tabel 4.12	Net Profit Margin Ratio Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	58
Tabel 4.13	Return On Assets Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	59
Tabel 4.14	Return On Investment Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020	60
Tabel 4.15	Return On Equity Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-202	62
Tabel 4.16	Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Indocement Tunggal Prakasa Tbk periode 2014-2020	52
Tabel 4.17	Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Semen Baturaja Tbk periode 2014-2020	53
Tabel 4.18	Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Solusi Bangun Indonesia Tbk periode 2014-2020	54
Tabel 4.19	Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Semen Indonesia Tbk periode 2014-2020	55
Tabel 4.20	Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Waskita Beton Precast Tbk 2014-2020	57
Tabel 4.21	Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan Wijaya Karya BetonTbk periode 2014-2020	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (*Fotocopy*)
2. Lampiran 2. Surat Balasan dari Perusahaan (*Fotocopy*)
3. Lampiran 3. *Form* Konsultasi (*Fotocopy*)
4. Lampiran 4. Surat Pernyataan (*Fotocopy*)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Pra Sidang (*Fotocopy*)
6. Lampiran 6. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

MIA ANGELINA. *Analysis of Financial Statements in Measuring Financial Performance in Cement Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*

This study aims to evaluate and analyze the financial performance of cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 to 2020. The method used in this study is the quantitative descriptive method. Tests in this study were carried out using financial ratio calculations such as liquidity ratios covered by the Current Ratio, Cash Ratio and Quick Ratio, Solvency Ratios covered by Debt to Assets Ratio and Debt to Equity Ratios, Profitability Ratios covered by Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Investment, and Return On Equity, and Activity Ratios covered by Total Assets Turnover, and Inventory Turn Over. The sample used in this study is the financial statements of 6 companies in the cement sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 to 2020.

The results in the research conducted by the authors indicate the financial performance of the cement sector companies is in bad condition. when viewed from the value of current assets, and company profits that have decreased. For this reason, companies must improve product marketing development. Because with the development of product marketing. However, there are several companies that are in good condition when viewed from the existing ratios. These companies are PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, and PT Semen Indonesia Tbk so that it can be said that some of these companies are good or superior to other companies.

Keywords: *Financial Performance, Financial Statements, Financial Ratios*

ABSTRAK

MIA ANGELINA. Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan pada Perusahaan Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan Rasio Keuangan seperti rasio likuiditas yang diliputi oleh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Quick Ratio*, Rasio Solvabilitas yang diliputi oleh *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, Rasio Profitabilitas yang diliputi oleh *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity*, dan Rasio Aktivitas yang diliputi oleh *Total Assets Turnover*, dan *Inventory Turn Over*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan 6 perusahaan Sektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2020.

Hasil dalam penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan sektor semen mengalami kondisi tidak baik. jika dilihat dari nilai aset lancar, dan laba perusahaan yang mengalami penurunan. Untuk itu perusahaan harus memperbaiki pengembangan pemasaran produknya. Sebab dengan berkembangnya pemasaran produk akan dapat menaikkan jumlah penjualan sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dan aset lancar perusahaan. Namun ada beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi baik jika dilihat dari beberapa rasio yang ada. Perusahaan tersebut adalah PT Indocement Tungal Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk sehingga dapat dikatakan beberapa perusahaan tersebut baik atau lebih unggul dari perusahaan yang lain.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, Rasio Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

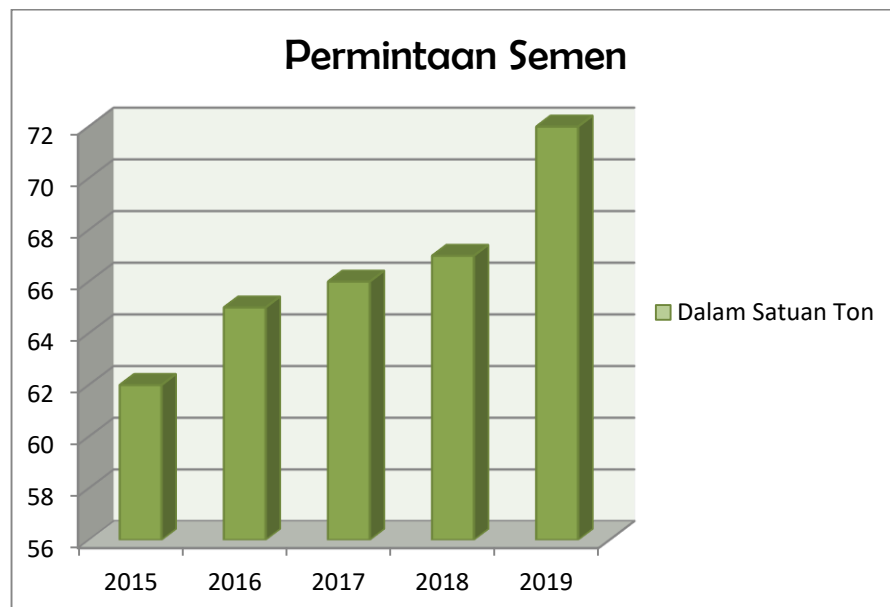
Suatu Perusahaan atau organisasi pada umumnya mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu mencapai keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi penyebab terjadinya persaingan di antara para pelaku usaha juga semakin kompetitif. Adanya pesaing yang semakin banyak membuat para pelaku usaha harus mampu menjalankan perusahaannya dengan baik.

Manajemen akan dituntut untuk mengelola dan menjalankan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien, bertujuan untuk mencapai laba yang tinggi. Kebijakan dan pengawasan perlu dilakukan dalam rangka mempermudah manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dalam bentuk informasi yang akurat sebagai media dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan hal penting yang dapat membantu pihak-pihak luar yang ingin mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Wahyudiono, (2014), Laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban manajer dan pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak dari luar perusahaan. (Putra & Laely, 2015) menyatakan Data yang tercantum pada laporan keuangan digunakan

oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, terutama investor dan pemegang saham untuk pedoman dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa dalam laporan keuangan dapat diketahui secara akurat tentang kinerja sebuah perusahaan yang nantinya akan dapat digunakan sebagai dasar analisis kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

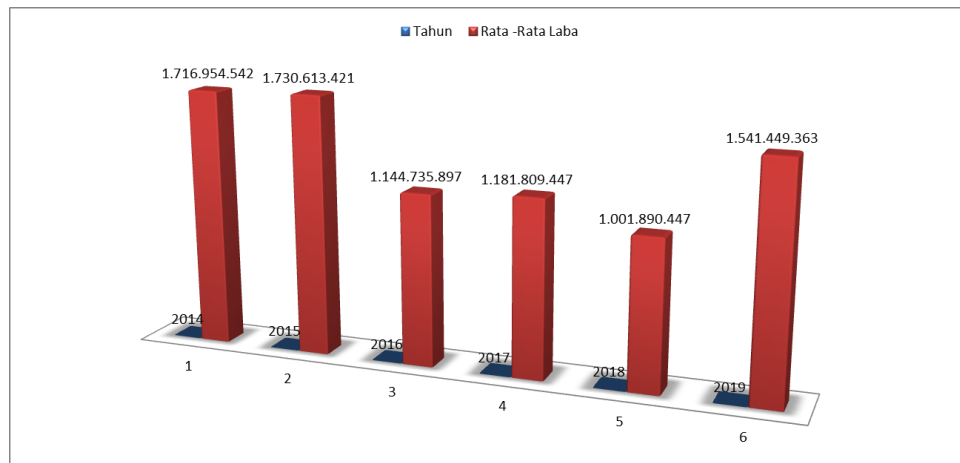
Pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah Indonesia menjadi penopang meningkatnya konsumsi semen di Indonesia. Selain itu, pembangunan properti yang dilakukan oleh masyarakat juga turut mendorong tumbuhnya permintaan semen secara nasional.



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia, 2019

Gambar 1.1
Data Permintaan Semen tahun 2015-2019

Pada Gambar 1.1, menunjukkan permintaan semen di wilayah Indonesia setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2015 permintaan semen sebanyak 62 juta ton. Di tahun 2016 permintaan semen sebanyak 65 juta ton. Pada tahun 2017 permintaan semen sebanyak 66 juta ton. Dan di tahun 2018 permintaan semen sebanyak 67 juta ton. Kemudian di tahun 2019 permintaan semen sebanyak 72 juta ton. Hal ini menandakan bahwa pada permintaan semen terus mengalami peningkatan tiap tahunnya



Sumber: IDX dan Annual Report perusahaan semen

Gambar 1.2
Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Semen
Pada BEI 2014-2019

Dilihat dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai laba yang diperoleh perusahaan semen di tahun 2016-2018 mengalami penurunan yang drastis. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, hal utama yang membuat kinerja keuangan perusahaan begitu buruk, yakni masalah kelebihan pasokan *oversupply* dan *predatory pricing*. Dimana jumlah kapasitas produksi semen di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 107,4 juta ton. Sementara itu, total permintaan hanya mencapai 67 juta ton. Ini artinya ada *oversupply* sebanyak 40,04 juta ton. Selain

itu juga hal ini disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan sebesar 21,9 persen. Kenaikan beban ini langsung membuat laba kotor perusahaan semen turun menjadi 19,2 persen, dan laba bersih juga turun drastis sebesar 55,4 persen.

Hal ini yang menjadi penyebab perlu dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan semen seperti PT Indocement Tungal Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero Tbk) PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT Waskita Beton Tbk agar dapat mengetahui kinerja keuangan dalam perusahaan dan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, *aktivitas*, dan *profitabilitas*. Rasio *likuiditas* diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Quick Ratio*. Rasio *solvabilitas* diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*. Kemudian Rasio *aktivitas* diwakili oleh *Total Assets Turnover*, dan *Inventory Turn Over* dan rasio *profitabilitas* diwakili oleh *Nett Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return On Investment*, dan *Return On equity*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Agustin et al., n.d.) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Semen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar untuk menilai kinerja keuangan

perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan nilai rata-rata rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa yang mempunyai nilai kinerja keuangan terbaik adalah PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

Penelitian yang dilakukan (Erica, 2017) dengan judul “Analisa Rasio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Semen Indonesia Tbk (Persero)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan PT Semen Indonesia Tbk tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas (liquidity ratio), rasio solvabilitas (leverage ratio), rasio aktivitas (activity ratio), rasio profitabilitas (profitability ratio), dapat dikatakan kondisi keuangan PT. Semen Indonesia Tbk dalam keadaan cukup baik dan manfaatnya perusahaan memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tindakan di dalam penjaminan dan pembayaran hutang-hutangnya kepada pihak kreditur, dan untuk manfaat lainnya dari hasil analisa rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi para investor di dalam menginvestasikan dananya ke PT. Semen Indonesia Tbk, dikarenakan keadaan perusahaan masih dalam keadaan cukup baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini yaitu Bagaimana analisis kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 – 2020 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam laporan tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Pengetahuan ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang ilmu Akuntansi terutama di bidang analisis kinerja keuangan pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil langkah yang tepat dan berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan.

3. Bagi Politeknik Palcomtech

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya pada saat melakukan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, variabel dan definisi operasional

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi data, analisis data hasil penelitian dan interpretasi dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan sektor semen yang terdaftar di BEI.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis data dan saran dari penulis mengenai penelitian yang dilakukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*. *Stakeholder* diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Puspitasari, 2017).

(Susanto & Tarigan, 2013) memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, stakeholder theory berfokus pada caracara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (government) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa stakeholder theory menyatakan kepentingan tidak hanya ada pada pemilik atau manajemen perusahaan, namun kepentingan juga dimiliki oleh para pemangku kepentingan yang lain yang ikut berkontribusi pada perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan bereaksi dengan melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan para stakeholder (Devi, 2017).

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, (2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Farid & Siswanto, (2011) menyatakan laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akuntansi pada periode waktu tertentu yang merupakan

hasil dengan pengumpulan atau pengolahan data keuangan yang bertujuan untuk dapat membantu pengambilan keputusan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Kasmir, (2012) , menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku di tutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun.

2) Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih untuk periode akuntansi tertentu. Jika pendapatan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dinamakan laba. Namun sebaliknya, jika beban yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh maka dinamakan rugi

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama periode akuntansi

4) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok penjualan, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, laporan kegiatan keuangan, laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2016) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut Dwi Prastowo, (2011) adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai

dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dimana informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dan menghasilkan kas dan setara kas serta waktu kepastian dari hasil tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan bagi perusahaan.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery, (2013) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur- unurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan

Menurut Ane, (2011) menyatakan bahwa : analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi yang pertama dan terutama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data menjadi informasi.

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan dilakukan adalah Hery, (2015)

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- 6) Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.7 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir, (2014) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang

diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan Hery, (2015)

b. Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan beberapa tolak ukur, tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio dan indeks, yang menghubungkan data keuangan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu neraca (balancesheet), perhitungan rugi laba (income statement), dan laporan arus kas (cash flow statement) Fahmi, (2011).

Manfaat analisis rasio keuangan Fahmi, (2011) yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Rasio keuangan ini sangat penting gunanya yaitu untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan

c. Jenis-jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu Fahmi, (2011).

Jenis-jenis rasio likuiditas

a) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk menghitung *Current ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Kas (*Cash ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka

pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada Hery, (2015).

Untuk menghitung *Cash ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas \& setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Untuk menghitung *Quick ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah standar Rasio Likuiditas yang baik

Tabel 2.1
Standar Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Rasio
<i>Current Ratio</i>	2 kali
<i>Cash Ratio</i>	50%
<i>Quick Ratio</i>	2 kali

Sumber : Kasmir (2012:110)

2) Rasio *Solvabilitas*

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat solvabilitas perusahaan adalah :

a) Rasio Hutang terhadap Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Untuk menghitung *DAR* menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

Untuk menghitung *DER* menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah Standar Rasio *Solvabilitas* yang baik

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar Rasio
<i>DAR</i>	35%
<i>DER</i>	80%

Sumber : Kasmir (2012:151)

3) Rasio *Profitabilitas*

Menurut Kasmir, (2013) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Jenis-jenis rasio Profitabilitas diantaranya yang sering digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan kinerjanya adalah

a) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan.

Untuk menghitung *NPM* menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) Hasil pengembalian atas Aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin besar pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset Hery, (2015)

Untuk menghitung *ROA* menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c) Return On Investment (Pengembalian Atas Investasi) Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Untuk menghitung *ROI* menggunakan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d) Return On Equity (Pengembalian Atas Modal)

Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Untuk menghitung *ROE* menggunakan rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah Standar rasio Profabilitas yang baik

Tabel 2.3

Standar Rasio Profabilitas

Jenis Rasio	Standar Rasio
NPM	20%
ROA	80%
ROI	30%
ROE	40%

Sumber : Kasmir (2013)

4) Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir, (2013) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Jenis Rasio Aktivitas adalah

Total Assets Turnover dengan standar industri 2 kali dan Inventory Turn Over dengan standar industri 20 kali.

untuk menghitung *Total Asset Turnover* menggunakan rumus:

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

untuk menghitung *Inventory Turn Over* menggunakan rumus:

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Agustin, Darminto dan Handayani (2013) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Semen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan nilai rata-rata rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tungal Prakarsa yang mempunyai nilai kinerja keuangan terbaik adalah PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dan PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk.

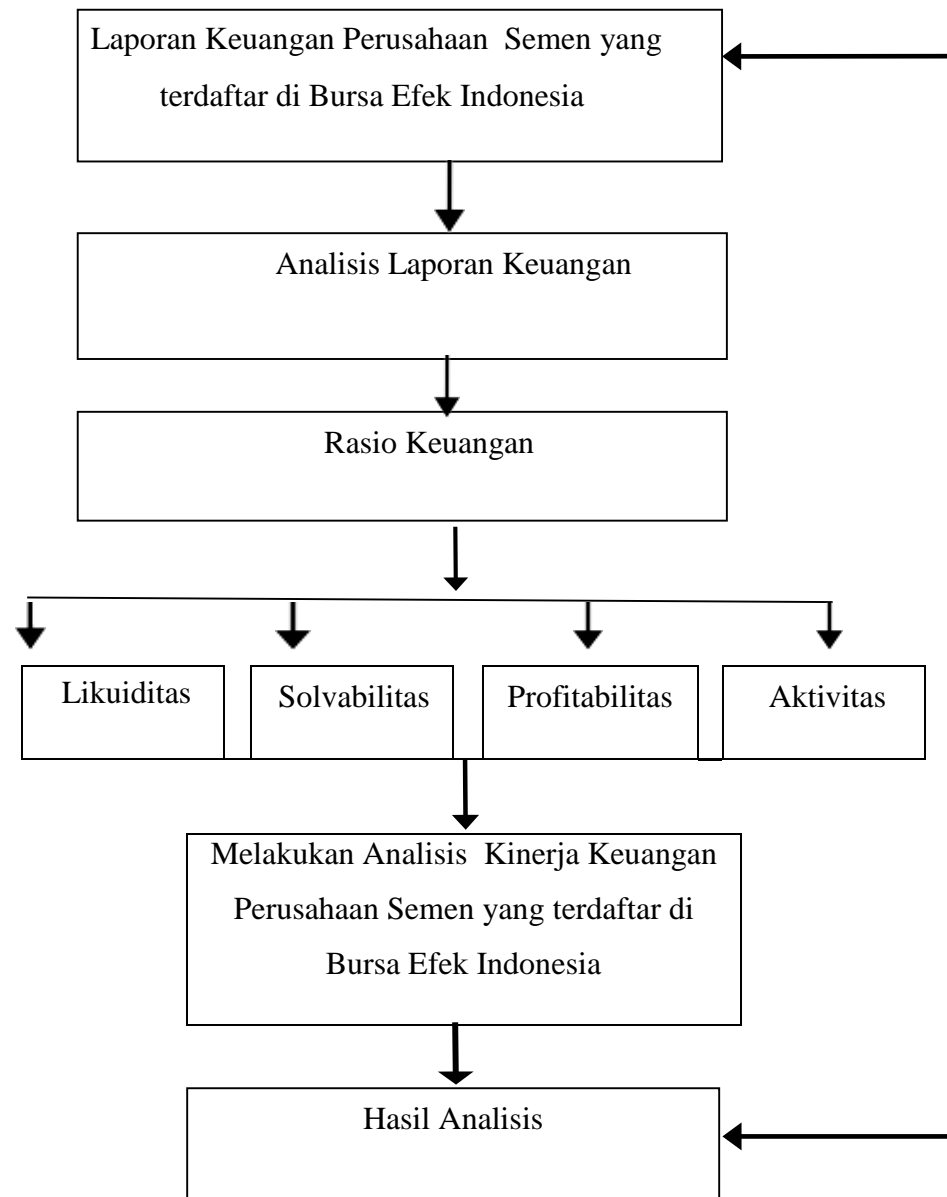
(Erica, 2017) dengan judul “Analisa Rasio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Semen Indonesia Tbk (Persero)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan PT Semen Indonesia Tbk tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas (liquidity ratio), rasio solvabilitas (leverage ratio), rasio aktivitas (activity ratio), rasio profitabilitas (profitability ratio), dapat dikatakan kondisi keuangan PT. Semen Indonesia Tbk dalam keadaan cukup baik dan manfaatnya perusahaan memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tindakan di dalam penjaminan dan pembayaran hutang-hutangnya kepada pihak kreditur, dan untuk manfaat lainnya dari hasil analisa rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi para investor di dalam menginvestasikan dananya ke PT. Semen Indonesia Tbk, dikarenakan keadaan perusahaan masih dalam keadaan cukup baik.

(Kartika dan Khairani, 2011) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan pada Perusahaan Semen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Holcim Tbk, dan PT Semen Gresik (Persero) Tbk dari tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini kinerja keuangan pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk cukup baik, kinerja keuangan PT Holcim Tbk masih kurang baik, dan kinerja keuangan PT Semen Gresik (Persero) Tbk sudah baik. Simpulan, ialah kinerja keuangan yang paling baik pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI adalah PT Semen Gresik (Persero) Tbk

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan unsur pokok yang penting di dalam sebuah penelitian, dimana konsep teoritis akan berubah ke dalam defenisi operasional yang memungkinkan menggambarkan rangkaian-rangkaian variabel yang akan di teliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020 Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan perusahaan Sektor Semen yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2020. Data tersebut diperoleh dari ICMD (Indonesian Capital market Directory) yang dapat di akses di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemikiran tersebut membuat penulis ingin mengajukan standar laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada sehingga dikemudian hari bisa menjadi pertimbangan para manajer untuk mengambil keputusan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari pengusulan penelitian sampai hasil penelitian dimulai dari bulan Maret 2021 hingga selesai. Sementara itu wilayah dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis untuk laporan tugas akhir ini adalah data sekunder . Menurut (Sekaran, 2014) Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi.
2. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada seperti catatan atau dokumentasi perusahaan. Data-data tersebut antara lain adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media

perantara. Data ini berupa laporan tahunan (*annual report*) Perusahaan Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2020.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang dapat diambil oleh peneliti yaitu data sekunder. Data sekunder yaitu melalui data laporan keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2020 meliputi laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal.

3.3 Teknik Pengumpulan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

(Sugiyono, 2018) menyatakan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2020.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Semen Yang Terdaftar di BEI 2014-2020

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
3	SMBC	Solusi Bangun Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
6	WTON	Wijaya karya Beton Tbk

3.3.2 Sampel Penelitian

(Sugiyono, 2018) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan dalam sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2013).

Pertimbangan atau kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud dalam teknik *purposive sampling* penelitian ini yaitu :

1. Sampel perusahaan yang dipilih adalah Perusahaan Sektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu periode 2014 sampai 2020.
2. Perusahaan telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut.
3. Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan selama 6 tahun yaitu pada tahun 2014-2020.

Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Pengambilan sampel Penelitian
Perusahaan Sektor Semen pada BEI 2014-2020

No	Keterangan	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan Sektor Semen yang terdaftar pada BEI selama tahun 2014-2019	6
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(0)

3	Perusahaan yang data tidak lengkap	(0)
	Total Perusahaan yang dijadikan Sampel	6

Sumber : data diolah penulis

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data sekunder. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses *website* www.idx.co.id.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono, (2013), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Operasional variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya yaitu mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu

1. *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Adapun rumusnya sebagai berikut

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

5. *Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

6. *Total Assets Turnover (TAT)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dan seberapa besar penjualan dengan menggunakan seluruh total aktiva .

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

7. *Inventory Turn Over (ITO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dan seberapa besar harga pokok penjualan dengan menggunakan persediaan.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

8. *Net Profit Margin Ratio (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga daaan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

9. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Adapun rumusnyasebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

10. *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan Assets.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

11. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelahh pajak dengan seluruh modal.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3.3

Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Kinerja keuangan	Menurut Irham Fahmi (2012) kinerja Keuangan adalah suatu annalisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$ $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$ $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$ $\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$	Rasio

	<p>Pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) Analisis rasio keuangan digunakan oleh manajemen untuk menentukan seberapa baik kinerja perusahaan</p>	<p>DAR = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$</p> <p>TAT = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$</p> <p>ITO = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$</p> <p>NPM = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$</p> <p>ROA = $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$</p> <p>ROI = $\frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$</p> <p>ROE = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$</p>	
--	--	--	--

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit. Melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugioyo, 2012).

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2014) mendefinisikan metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai Analisis Kinerja Laba Perusahaan Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Eek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memuaskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai peroperasi 1 Desember 2017. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Adapun Objek Penelitian kali ini merupakan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Perusahaan sektor semen dipilih karena permintaan semen di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, salian itu juga laba pada perusahaan sektor semen ini mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2016-2018 hal ini disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan sebesar 21,9 persen. Kenaikan beban ini langsung membuat laba kotor perusahaan semen turun menjadi 19,2 persen, dan laba bersih juga turun drastis sebesar 55,4 persen. Perusahaan-perusahaan sektor semen dan komponen yang dimaksud diantaranya adalah PT Indocement Tungal Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero Tbk) PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, dan PT Waskita Beton Tbk

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan Sektor Semen. Berikut diantaranya, yaitu;

1. PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dikenal saat ini dengan merek “Tiga Roda” dan merek baru “Rajawali”, sejarah PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk diawali pada tahun 1975 dengan rampungnya pendirian pabrik Indocement yang pertama di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Pada Agustus 1975, pabrik yang didirikan PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE) dan memiliki kapasitas produksi terpasang tahunan 500.000 ton ini mulai beroperasi. Dalam kurun waktu sepuluh tahun setelah beroperasinya pabrik pertama, perseroan membangun tujuh pabrik tambahan sehingga kapasitas produksi terpasangnya meningkat menjadi sebesar 7,7 juta ton per tahun. Peningkatan tersebut turut membantu penyediaan pasokan semen bagi pembangunan di Indonesia yang semula merupakan negara importer semen berubah menjadi negara yang mampu mengekspor semen.

Perkembangan Perseroan berlanjut dengan didirikannya PT Indocement Tunggal Prakarsa pada tanggal 16 Januari 1985 berdasarkan akta pendirian No. 227 dibuat di hadapan Notaris Ridwan Suselo, S.H., Notaris Publik di Jakarta, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2876HT.01.01.Th.85 tanggal 17 Mei 1985 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 57, Tambahan No. 946 tanggal 16 Juli 1985.

Pada 1989, PT Indocement Tunggal Prakarsa melakukan Penawaran Umum Saham Perdana dan menjadi perusahaan publik serta menyesuaikan namanya menjadi PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Perseroan pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “INTP” pada 5 Desember 1989. Kantor pusat Perseroan berlokasi di Wisma Indocement, lantai 13, Jl. Jenderal Sudirman, Kav.70-71, Jakarta Selatan.

2. PT Semen Baturaja Tbk

Pada saat didirikan pada 14 November 1974, Perusahaan lahir dengan nama PT Semen Baturaja (Persero) dengan kepemilikan saham sebesar 45% dimiliki oleh PT Semen Gresik dan PT Semen Padang sebesar 55%. Lima tahun kemudian, pada tanggal 9 November 1979 perusahaan berubah status dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi Persero dengan komposisi saham sebesar 88% dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, PT Semen Padang sebesar 7% dan PT Semen Gresik sebesar 5%. Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 1991, saham Perseroan diambil alih secara penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia. Selanjutnya Perseroan terus mengalami perkembangan sehingga pada tanggal 14 Maret 2013 PT Semen Baturaja (Persero) mengalami perubahan status menjadi Perseroan terbuka dan berubah nama menjadi PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.

Perseroan menjalankan roda usaha secara khusus dalam produksi Terak dengan pusat produksi terletak di Baturaja, Sumatera Selatan. Sedangkan proses penggilingan dan pengantongan semen dilaksanakan di Pabrik Baturaja, Pabrik Palembang dan Pabrik Panjang yang selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah

pemasaran Perseroan. Adapun bahan baku produk semen Perseroan berupa batu kapur dan tanah liat yang didapatkan dari lokasi pertambangan batu kapur dan tanah liat milik Perseroan yang berlokasi sekitar 1,2 km dari pabrik di Baturaja.

Perseroan melaksanakan penawaran saham perdana atau Initial Public Offering (IPO) pada 28 Juni 2013 dengan melepas 23,76% atau 2.337.678.500 saham ke publik. Dana ini ditujukan untuk membiayai pembangunan pabrik Baturaja II dengan kapasitas 1,85 juta ton semen per tahun. Kini, Perseroan telah merambah pasar utama di sekitar Sumatera Selatan dan Lampung serta wilayah-wilayah Indonesia yang sedang menikmati pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan stabil. Sasaran wilayah pemasaran ini juga sebagai langkah meningkatkan penjualan serta mencapai kapasitas terpasang.

Hadirnya Perseroan di tengah-tengah masyarakat dipercaya mampu memberikan manfaat baik kepada Pemerintah Pusat dan Daerah berupa pajak dan retribusi, juga kepada pemegang saham melalui pemberian dividen, dividen serta kepada masyarakat sekitar melalui penyerapan tenaga kerja lokal, maupun dalam bentuk kemitraan dan bina Lingkungan bagi masyarakat sekitar pabrik.

3. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk

PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) didirikan pada tanggal 15 Juni 1971. Perusahaan produsen semen ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama yang sebelumnya PT. Semen Cibinong Tbk menjadi PT. Holcim Indonesia Tbk di tahun 2006

Pada tahun 2019, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) melalui anak usahanya, PT. Semen Indonesia Industri Bangunan mengakuisisi Perusahaan dari LafargeHolcim Ltd dan di tahun yang sama, Perusahaan berganti nama menjadi PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk dan memasarkan merek baru semennya, "Dynamix". Perusahaan saat ini memiliki empat pabrik dengan total kapasitas produksi di tahun 2019 mencapai 14,37 juta ton per tahun. Per Desember 2019, Perusahaan memiliki 2.434 karyawan. Kantor pusat Solusi Bangun Indonesia Tbk berlokasi di Talavera Suite, Lantai 15, Talavera Office Park, Jl. TB Simatupang No. 22-26 Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Narogong, Jawa Barat, dan Cilacap, Jawa Tengah.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Solusi Bangun Indonesia Tbk adalah PT Semen Indonesia Industri Bangunan (induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 98,31%. Induk usaha terakhir Perseroan adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMCB terutama meliputi pengoperasian pabrik semen, beton dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Pangsa pasar utama Holcim dan anak usahanya yang di Indonesia berada di Pulau Jawa.

Pada tanggal 06 Agustus 1977, SMCB memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMCB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 178.750 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham

dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1977.

4. PT Semen Indonesia Tbk

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, yang sebelumnya bernama PT. Semen Gresik (Persero) Tbk merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang industri bahan bangunan. Perseroan berperan sebagai Strategic Holding Company dengan berbagai lini usaha yang menawarkan solusi lengkap dalam pembangunan. Diresmikan pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Ir Soekarno Presiden pertama Republik Indonesia, Perseroan menjadi penopang pembangunan Indonesia pada masa awal kemerdekaan hingga saat ini. Pada tahun 1991, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan BUMN pertama yang Go Public di Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia), dengan kode emiten SMGR

Seiring dengan visi perusahaan, tahun 2012 Perseroan melakukan langkah korporasi dengan mengakuisisi Thang Long Cement Company (TLCC) Vietnam. Dalam upaya untuk memperkuat posisi, pada tanggal 7 Januari 2013 Perseroan bertransformasi menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Dalam industri persemenan, kapasitas produksi Perseroan terus mengalami pertumbuhan. Saat ini, Perseroan memiliki 14 Integrated Cement Plant yang tersebar di Indarung (Sumatera Barat), Tuban (Jawa Timur), Pangkep (Sulawesi Selatan), Rembang (Jawa Tengah) dan Quang Ninh (Vietnam) dengan total kapasitas terpasang sebesar 31,8 juta Ton semen per tahun. Keunggulan kompetitif Perseroan juga

didukung oleh berbagai fasilitas distribusi dan pemasaran, meliputi 3 Grinding Plant, 26 Packing Plant, 11 pelabuhan khusus, 17 gudang penyangga, 651 distributor di seluruh penjuru Nusantara, dan 78 distributor yang tersebar di Vietnam

Di Indonesia, Perseroan memiliki 3 merek yang telah melekat di hati konsumen yaitu Semen Padang, Semen Gresik dan Semen Tonasa. Pangsa pasar domestik sebesar 39% yang mencerminkan kekuatan citra dan reputasi Perseroan. Perseroan berhasil mengelola fundamental keuangan yang tetap kuat meskipun dinamika persaingan setiap tahunnya semakin meningkat. Keberhasilan pengelolaan fundamental keuangan ini mampu memberikan kesempatan lebih luas bagi Perseroan untuk melakukan perluasan kapasitas produksi serta ekspansi usaha. Hal ini dapat dibuktikan dalam pertumbuhan keuntungan yang setiap tahunnya mengalami laba. Dengan prinsip “Untuk Kualitas • Untuk Bumi • Untuk Indonesia”, Semen Indonesia hadir menjadi solusi kebutuhan konsumen dan pembangunan nasional, dengan senantiasa menjaga tata kelola lingkungan dalam setiap operasional perseroan, serta terus menjadi BUMN kebanggaan Bangsa Indonesia.

5. PT Wijaya Karya Beton Tbk

Berdasarkan laman resmi PT Waskita Beton Precast, Tbk (WSBP), Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari PT Waskita Karya (Persero), Tbk yang merupakan perusahaan konstruksi BUMN terkemuka di Indonesia yang telah berhasil mengerjakan beberapa proyek dalam bidang jalan tol, jembatan, gedung bertingkat, dan revitalisasi sungai. Berawal dari keinginan PT Waskita

Karya (Persero) untuk melakukan upaya terbaik agar terus dapat melaksanakan proyek secara maksimal dalam menangani mega proyek yang kala itu ditanganinya, maka PT Waskita Karya berusaha menyediakan sendiri beton precast yang digunakan dengan melakukan inovasi yaitu membuat unit bisnis baru yang khusus memproduksi beton precast dan ready mix. Unit bisnis tersebut adalah Divisi Precast yang mulai beroperasi pada awal tahun 2013. Pendirian PT Waskita Beton Precast sesuai dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 10 tanggal 7 Oktober 2014, yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat Pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-29347.40.10.2014 tanggal 14 Oktober 2014 (Akta Pendirian Perseroan No. 10/2014) dan perubahan terakhir Anggaran Dasar dengan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 23

Semakin banyaknya proyek yang dilakukan oleh Waskita Karya maka semakin besar pula PT Waskita Beton Precast berkembang. Beberapa proyek Waskita Karya yang berhasil ditangani oleh Waskita Beton Precast antara lain Proyek Jalan Tol Benoa Bali, Proyek Jalan Tol Becakayu (Bekasi-Cawang-Kampung Melayu) dan Pejagan-Pemalang, Proyek Jalan Tol Solo-Kartosono, Proyek Jalan Tol Cimanggis-Cibitung, dan pada akhir 2016 adalah proyek jalan Tol Legundi-Bunder. Kapasitas produksi PT Waskita Beton Precast meningkat pesat, jika pada 2014 kapasitas produksi sebesar 800.000 ton per tahun dan pada tahun 2016 kapasitas produksi meningkat hingga 2.650.000 ton per tahun. Oleh karena itu PT Waskita Beton Precast perlu melakukan ekspansi untuk

mengembangkan bisnisnya guna menjadi perusahaan nomor satu dalam bidang industri beton precast dan ready mix.

PT Waskita Beton Precast menyampaikan Pernyataan Pendaftaran Panawaran umum kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan surat No. 350/WBP/DIR/2016 tanggal 30 Juni 2016. Pada 20 September 2016 PT Waskita Beton Precast melakukan IPO dengan melepas 10.544.463.000 (Sepuluh miliar lima ratus empat puluh empat juta empat ratus enam puluh tiga ribu) lembar saham dan berhasil mendapat dana sebesar Rp 5.166.786.870.000 (lima triliun seratus enam puluh enam miliar tujuh ratus delapan puluh enam juta delapan ratus tujuh puluh ribu Rupiah) dengan pelaksana penjamin emisi PT Mandiri Sekuritas, PT Danareksa Sekuritas, PT Bahana Sekuritas, dan PT BNI Sekuritas

6. PT Waskita Beton Tbk

PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya tanggal 01 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama “Volker Aanemings Maatschappij NV” yang dinasionalisasi Pemerintah. Pemegang saham mayoritas Waskita Karya (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 66,04%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Waskita Karya adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan

kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi serta kepariwisataan dan pengembang. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan Waskita Karya adalah pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi Engineering, Procurement and Construction (EPC).

Waskita memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Waskita Beton Precast Tbk (WSBP). Pada tanggal 10 Desember 2012, WSKT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WSKT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.082.315.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp380,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2012

4.2 Hasil

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio *Likuiditas*, *Solvabilitas*, *Profitabilitas* dan *Aktivitas*, yang digunakan sebagai acuan penelitian terhadap Kinerja Laporan Keuangan pada Perusahaan Sun Sektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

4.2.1 Perhitungan Laporan Keuangan terhadap Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka

dalam satu periode maupun beberapa periode. Berikut adalah Laporan Keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2019

Tabel 4.1
Laporan Keuangan Rasio *Likuiditas* Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020

Kode perusahaan	Jenis rasio	Tahun							Standar Industri
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
INTP	Current Ratio	5 kali	4,89 kali	4,53 kali	3,7 kali	3,13 kali	3,31 kali	2,92 kali	50%
	Cash Ratio	34%	32%	30%	27%	18%	19%	8%	2 kali
	Quick Ratio	4 kali	4 kali	4 kali	3 kali	3 kali	3 kali	2 kali	2 kali
SMBR	Current Ratio	12,99 kali	7,57 kali	2,87 kali	1,68 kali	2,13 kali	2,29 kali	1,33 kali	50%
	Cash Ratio	104%	55%	105%	73%	73%	40%	40%	2 kali
	Quick Ratio	11,95 kali	7,76 kali	2,27 kali	1,38 kali	1,68 kali	1,56 kali	1,04 kali	2 kali
SMBC	Current Ratio	0,60 kali	0,65 kali	0,46 kali	0,54 kali	0,27 kali	1,08 kali	1,02 kali	50%
	Cash Ratio	6%	16%	10%	6%	3%	1%	13%	2 kali
	Quick Ratio	0,43 kali	0,51 kali	0,28 kali	0,38 kali	0,17 kali	0,71 kali	0,76 kali	2 kali
SMGR	Current Ratio	1,60 kali	1,27 kali	1,57 kali	1,97 kali	1,23 kali	2,21 kali	1,35 kali	50%
	Cash Ratio	60%	35%	41%	64%	32%	93%	25%	2 kali
	Quick Ratio	1,23 kali	0,94 kali	1,15 kali	1,52 kali	0,98 kali	1,68 kali	0,96 kali	2 kali
WSBP	Current Ratio	1,36 kali	0,41 kali	1,71 kali	1,52 kali	1,40 kali	1,62 kali	0,67 kali	50%
	Cash Ratio	22%	4%	88%	14%	18%	8%	3%	2 kali
	Quick Ratio	1,28 kali	0,39 kali	1,66 kali	1,38 kali	1,09 kali	1,36 kali	0,53 kali	2 kali
WTON	Current Ratio	1,12 kali	1,19 kali	1,32 kali	1,03 kali	1,12 kali	1,16 kali	1,12 kali	50%
	Cash Ratio	27%	24%	18%	15%	16%	26%	33%	2 kali
	Quick Ratio	1,02 kali	1,09 kali	0,94 kali	0,79 kali	0,89 kali	0,98 kali	0,95 kali	2 kali

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.2
Laporan Keuangan Rasio *Solvabilitas* Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020

Kode perusahaan	Jenis rasio	Tahun							Standar Industri
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
INTP	DAR	15%	14%	13%	15%	16%	17%	19%	35%
	DER	18%	16%	15%	18%	20%	20%	23%	80%
SMBR	DAR	8%	10%	29%	33%	37%	37%	41%	35%
	DER	9%	11%	40%	48%	59%	60%	67%	80%
SMBC	DAR	50%	51%	59%	63%	66%	64%	64%	35%
	DER	100%	105%	145%	173%	191%	180%	74%	80%
SMGR	DAR	28%	31%	39%	36%	55%	27%	52%	35%
	DER	28%	31%	39%	36%	55%	27%	60%	80%
WSBP	DAR	77%	69%	46%	51%	48%	50%	89%	35%
	DER	140%	126%	85%	104%	93%	99%	81%	80%
WTON	DAR	69%	72%	47%	61%	65%	66%	60%	35%
	DER	126%	153%	87%	157%	183%	115%	51%	80%

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.3
Laporan Keuangan Rasio *Profitabilitas* Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020

Kode perusahaan	Jenis rasio	Tahun							Standar Industri
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
INTP	NPM	26%	24%	25%	13%	8%	12%	13%	80%
	ROA	24%	20%	14%	8%	5%	8%	8%	30%
	ROI	18%	15%	13%	6%	4%	7%	7%	40%
	ROE	21%	18%	15%	8%	5%	8%	8%	20%
SMBR	NPM	28%	24%	17%	9%	4%	2%	1%	80%
	ROA	14%	14%	8%	4%	3%	2%	1%	30%
	ROI	11%	11%	10%	3%	1%	1%	0,2%	40%
	ROE	13%	12%	8%	4%	2%	1%	0,3%	20%
SMBC	NPM	7%	2%	2%	7%	8%	5%	6%	80%
	ROA	5%	2%	1%	1%	1%	6%	5%	30%
	ROI	4%	1%	1%	4%	4%	35	3%	40%
	ROE	7%	2%	2%	10%	13%	7%	9%	20%
SMGR	NPM	17%	17%	6%	10%	6%	21%	8%	80%
	ROA	15%	11%	5%	8%	4%	21%	4%	30%
	ROI	12%	10%	3%	6%	3%	16%	3%	40%
	ROE	16%	15%	5%	9%	7%	22%	8%	20%
WSBP	NPM	5%	13%	13%	14%	14%	11%	16%	80%
	ROA	6%	8%	7%	8%	9%	6%	14%	30%
	ROI	4%	8%	5%	7%	7%	5%	23%	40%
	ROE	18%	25%	9%	14%	14%	10%	9%	20%
WTON	NPM	6%	5%	8%	6%	7%	7%	3%	80%
	ROA	7%	6%	7%	6%	7%	6%	14%	30%
	ROI	15%	13%	11%	12%	16%	15%	1%	40%
	ROE	15%	13%	11%	12%	16%	15%	4%	20%

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.4
Laporan Keuangan Rasio *Aktivitas* Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI periode 2014-2020

Kode perusahaan	Jenis rasio	Tahun							Standar Industri
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
INTP	TAT	0,69 kali	0,64 kali	0,51 kali	0,50 kali	0,55 kali	0,58 kali	0,52 kali	20 kali
	ITO	6,54 kali	6,50 kali	5,07 kali	5,33 kali	5,89 kali	5,51 kali	4,97 kali	2 kali
SMBR	TAT	0,41 kali	0,43 kali	0,36 kali	0,31 kali	0,36 kali	0,36 kali	6,30 kali	20 kali
	ITO	4,46 kali	5,21 kali	5,81 kali	5,31 kali	4,43 kali	3,30 kali	4,01 kali	2 kali
SMBC	TAT	0,55 kali	0,53 kali	0,48 kali	0,48 kali	0,56 kali	0,57 kali	0,49 kali	20 kali
	ITO	10,67 kali	12,83 kali	9,86 kali	8,52 kali	9,07 kali	4,41 kali	6,80 kali	2 kali
SMGR	TAT	0,71 kali	0,59 kali	0,57 kali	0,60 kali	0,51 kali	0,79 kali	0,39 kali	20 kali
	ITO	6,77 kali	6,09 kali	5,39 kali	6,03 kali	5,96 kali	5,48 kali	0,59 kali	2 kali
WSBP	TAT	0,82 kali	0,61 kali	0,34 kali	0,48 kali	0,53 kali	0,46 kali	0,68 kali	20 kali
	ITO	15,19 kali	40,79 kali	15,81 kali	6 kali	2,76 kali	3,84 kali	3,16 kali	2 kali
WTON	TAT	0,78 kali	0,69 kali	0,75 kali	0,76 kali	0,78 kali	0,69 kali	0,56 kali	20 kali
	ITO	13,51 kali	11,60 kali	4,29 kali	4,54 kali	5,01 kali	5,34 kali	5,66 kali	2 kali

Sumber: Data Diolah

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Current Ratio*

Current Ratio dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dalam praktik, standar industri untuk rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 kali

Tabel 4.5
Current Ratio Perusahaan Semen yang Terdaftar di
BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	5 kali	4,89 kali	4,53 kali	3,7 kali	3,13 kali	3,31 kali	2,92 kali	4 kali	Baik
SMBR	12,9 kali	7,57 kali	2,87 kali	1,68 kali	2,13 kali	2,29 kali	1,33 kali	4,92 kali	Baik
SMBC	0,60 kali	0,65 kali	0,46 kali	0,54 kali	0,27 kali	1,08 kali	1,02 kali	0,60 kali	Tidak Baik
SMGR	1,60 kali	1,27 kali	1,57 kali	1,97 kali	1,23 kali	2,21 kali	1,35 kali	1,16 kali	Tidak Baik
WSBP	1,36 kali	0,41 kali	1,71 kali	1,52 kali	1,40 kali	1,62 kali	0,67 kali	1,34 kali	Tidak Baik
WTON	1,12 kali	1,19 kali	1,32 kali	1,03 kali	1,12 kali	1,16 kali	1,12 kali	1,15 kali	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan perhitungan dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa *current ratio* pada tahun 2014-2020 untuk perusahaan semen didapatkan rata-rata persentase sebesar 2kali, artinya keadaan perusahaan sektor semen dalam kondisi baik, karena telah mencapai standar industri. Presentase tertinggi didapatkan oleh PT. Semen Baturaja Tbk, dengan presentase 4,92 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar Rp1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp,4,92.00 aktiva lancar. Sebaliknya, nilai *Current ratio* terendah diperoleh oleh PT. Holcim Indonesia Tbk, dengan presentase sebesar 0,60 kali yang berarti kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar hanya sebesar Rp,0,60

Nilai *current ratio* yang belum mencapai 100% disebabkan oleh posisi aktiva lancar dan hutang lancar yang tidak seimbang, sehingga hal ini akan mempengaruhi perhitungan presentase *current ratio* serta kurang efesiennya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya untuk menjamin hutang

lancarnya. Hal ini harus segera diperbaiki untuk tahun-tahun selanjutnya agar tidak terjadi penurunan, sebab apabila terjadi penurunan, ini akan sangat berdampak pada kinerja perusahaan dan bisa merugikan bagi perusahaan.

4.3.2. *Cash Ratio*

Cash Ratio dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk presentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020.

Berikut adalah data mengenai *Cash Ratio*:

Tabel 4.6
***Cash Ratio* Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI**
Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	34%	32%	30%	27%	18%	19%	18%	27%	Tidak Baik
SMBR	104%	55%	105%	73%	73%	40%	40%	75%	Baik
SMBC	6%	16%	10%	6%	3%	1%	13%	7%	Tidak Baik
SMGR	60%	35%	41%	64%	32%	93%	25%	54%	Baik
WSBP	22%	4%	88%	14%	18%	8%	3%	26%	Tidak baik
WTON	27%	24%	18%	15%	16%	26%	33%	21%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat presentase *Cash ratio* untuk perusahaan Semen periode tahun 2014-2020. Ada dua perusahaan yang termasuk dalam kondisi baik dengan mencapai standar industri 50%, yakni PT. Semen Baturaja dan PT Semen Indonesia Tbk. Dimana PT. Semen Baturaja mendapatkan

75% yang berarti setiap Rp1,00 utang lancar dijamin Rp.0,75,- aktiva lancar. Dan PT Semen Indonesia mendapatkan presentase sebesar 54% yang berarti kemampuan perusahaan untuk setiap Rp1.00 utang lancar dijamin dengan Rp.0,54,- aktiva lancar. Dan sebaliknya presentase terendah di peroleh oleh PT Waskita Beton prodsact dengan presentase sebesar 7%, dimana setiap Rp1.00 utang lancar dijamin Rp.0,07 aktiva lancar yang mengakibatkan perusahaan diindikasi kurang baik

4.3.3 Quick Ratio

Quick Ratio dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kali yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Quick Ratio* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.7
Quick Ratio Perusahaan Semen yang Terdaftar di
BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	4 kali	4 kali	4 kali	3 kali	3 kali	3 kali	2 kali	4 kali	Baik
SMBR	11,9 kali	7,76 kali	2,27 kali	1,38 kali	1,68 kali	1,56 kali	1,04 kali	4,43 kali	Baik
SMBC	0,43 kali	0,51 kali	0,28 kali	0,38 kali	0,17 kali	0,71 kali	0,76 kali	0,41 kali	Tidak Baik
SMGR	1,23 kali	0,94 kali	1,15 kali	1,52 kali	0,98 kali	1,68 kali	0,96 kali	1,25 kali	Tidak baik
WSBP	1,28 kali	0,39 kali	1,66 kali	1,38 kali	1,09 kali	1,36 kali	0,53 kali	1,19 kali	Tidak Baik
WTON	1,02 kali	1,09 kali	0,94 kali	0,79 kali	0,89 kali	0,98 kali	0,95 kali	0,95 kali	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, presentase Quick ratio untuk perusahaan Semen periode tahun 2014-2020. Dimana perusahaan yang mencapai standar industri 2kali, yaitu didapatkan oleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk, dan PT Semen Baturaja Tbk. Presentase rata-rata yang diperoleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk sebesar 4kali yang berarti setiap Rp1.00 utang lancar dijamin Rp 4.00 aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan, dan presentase tertinggi yang diperoleh oleh PT Semen Baturaja Tbk yakni sebesar 4,43kali, yang berarti setiap Rp1.00 utang lancar mampu dijamin Rp4,43 kali aktiva lancar. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya guna menumbuhkan tingkat kepercayaan berbagai pihak kepada perusahaan.

Nilai presentase quick ratio yang terendah didapatkan oleh PT Holcim Indonesia Tbk yakni sebesar 0,41 kali, yang berarti setiap Rp 1.00 utang lancar dijamin Rp 0,41 aktiva lancar, dimana hal ini menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik, karena tingkat likuiditas yang dimiliki masih dibawah standar rata-rata industri.

4.3.4 Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Debt to Assets ratio* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.8
Debt to Asset Ratio Perusahaan Semen yang Terdaftar
di BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	15%	14%	13%	15%	16%	17%	19%	15%	Baik
SMBR	8%	10%	29%	33%	37%	37%	41%	26%	Baik
SMBC	50%	51%	59%	63%	66%	64%	64%	59%	Tidak Baik
SMGR	28%	31%	39%	36%	55%	27%	52%	36%	Tidak Baik
WSBP	77%	69%	46%	51%	48%	50%	84%	57%	Tidak Baik
WTON	69%	72%	47%	61%	65%	66%	60%	63%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Hasil dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa debt to assets ratio untuk rata-rata presentase tertinggi didapatkan oleh PT Waskita Beton Tbk yakni sebesar 63%, yang berarti setiap Rp 1.00 aktiva perusahaan didanai oleh utang sebesar Rp 0,63 dari perusahaan. Dan presentase terendah diperoleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk sebesar 15%, yang berarti setiap Rp1.00 aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sebesar Rp 0,15 dari perusahaan itu sendiri. Jadi semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula resiko perusahaan dilikuidasi, dan juga sebaliknya semakin kecil rasio ini, semakin baik bagi perusahaan menilai kesanggupannya untuk memmenuhi kewajibannya.

4.3.5 Debt to equity

Debt to Equity dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.9
Debt to Equity Ratio Perusahaan Semen yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	18%	16%	15%	18%	20%	20%	23%	17%	Baik
SMBR	8%	10%	29%	33%	37%	37%	67%	38%	Baik
SMBC	50%	51%	59%	63%	66%	64%	74%	149%	Tidak baik
SMGR	28%	31%	39%	36%	55%	27%	60%	36%	Baik
WSBP	140%	126%	85%	104%	93%	99%	81%	158%	Tidak Baik
WTON	126%	153%	87%	157%	183%	115%	51%	181%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata DER pada Perusahaan Semen sebesar 96,5% , sedangkan strandar industi sebesar 90%, hal ini menunjukkan bahwa nilai DER pada perusahaan semen dalam *ilsolvable* atau “Tidak Baik”. Karena berada diatas srandar industri. Hal ini sesuai dengan konsep dasar bahwa semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk, sebab dana yang disediakan oleh kreditur lebih besar dari dana yang disediakan oleh pemegang saham. Maka perusahaan harus berusaha agar DER yang dimiliki harus bernilai lebih rendah dari standar industri.

Nilai rata-rata presentase yang baik pada Perushaan sektor semen didapatkan oleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Semen Indonesia Tbk. Karena memiliki presentase dibawah standar industri.

4.3.6 Total Assets Turnover

Total Assets Turnover dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan sektor semen

yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah data mengenai *Total Assets Turnover*:

Tabel 4.10
Total Assets Turnover Perusahaan Semen yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	0,69 kali	0,64 kali	0,51 kali	0,50 kali	0,55 kali	0,58 kali	0,52 kali	0,58 kali	Tidak Baik
SMBR	0,41 kali	0,43 kali	0,36 kali	0,31 kali	0,36 kali	0,36 kali	0,30 kali	0,37 kali	Tidak Baik
SMBC	0,55 kali	0,53 kali	0,48 kali	0,48 kali	0,56 kali	0,57 kali	0,49 kali	0,52 kali	Tidak Baik
SMGR	0,71 kali	0,59 kali	0,57 kali	0,60 kali	0,51 kali	0,79 kali	0,39 kali	0,59 kali	Tidak Baik
WSBP	0,82 kali	0,61 kali	0,34 kali	0,48 kali	0,53 kali	0,46 kali	0,68 kali	0,56 kali	Tidak Baik
WTON	0,78 kali	0,69 kali	0,75 kali	0,76 kali	0,78 kali	0,69 kali	0,56 kali	0,72 kali	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas, dapat dilihat nilai Total Assets Turnover untuk perusahaan semen dalam kondisi yang buruk dimana nilai Total Assets Turnover masih dibawah standar industri yaitu 2kali. Nilai presentase tertinggi didapatkan oleh PT Waskita Beton Tbk, yaitu sebesar 0,74kali, yang berarti bahwa untuk setiap Rp1.00 aset dapat menghasilkan Rp 0,74 produksi penjualan. Sedangkan nilai presentase terendah didiapatkan oleh PT Semen Baturaja Tbk yaitu sebesar 0,37 kali yang berarti untuk setiap Rp 1,00 aset hanya dapat menghasilkan Rp 0,37 produksi penjualan.

Dalam hal ini penting bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan atau mengurangi sebagai aset yang kurang produktif yang berarti perusahaan-perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mencapai penjualan. Sebab apabila rasio

perputaran total aktiva ini semakin rendah maka semakin buruk pula kemampuan semua aktiva menciptakan penjualannya.

4.3.7 Inventory Turn Over

Inventory Turn Over dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah data mengenai *Inventory Turn Over*

Tabel 4.11
Inventory Turnover Perusahaan Semen yang
Terdaftar di BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	6,54 kali	6,50 kali	5,07 kali	5,33 kali	5,89 kali	5,51 kali	4,97 kali	5,81 kali	Tidak Baik
SMBR	4,46 kali	5,21 kali	5,81 kali	5,31 kali	4,43 kali	3,30 kali	4,01 kali	4,75 kali	Tidak Baik
SMBC	10,6 kali	12,8 kali	9,86 kali	8,52 kali	9,07 kali	4,41 kali	6,80 kali	9,73 kali	Tidak Baik
SMGR	6,77 kali	6,09 kali	5,39 kali	6,03 kali	5,96 kali	5,48 kali	0,59 kali	5,95 kali	Tidak Baik
WSBP	15,2 kali	40,8 kali	15,8 kali	6 kali	2,76 kali	3,84 kali	3,16 kali	14,8kali	Tidak Baik
WTON	13,1 kali	11,6 kali	4,29 kali	4,54 kali	5,01 kali	5,34 kali	5,66 kali	7,79 kali	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa rata-rata Inventory Turnover hasil yang didapat sebesar 8,01 kali, berdasarkan standar rata-rata industri Inventory Turnover yaitu sebesar 20 kali, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan sektor semen yang memenuhi standar rata-rata industri. Hal ini juga menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan tidak baik, karena berdasarkan presentase tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan dianggap kurang produktif dalam penjualan dan menghasilkan laba. Apabila perputaran

rasio ini semakin rendah maka semakin buruk pula kondisi suatu perusahaan. Hal ini disebabkan kegiatan penjualan berjalan lambat, ditunjukkan dengan masa perputaran persediaan yang mengalami penurunan, sehingga akan memperlambat persediaan tersebut menjadi uang kembali, dan juga akan menghambat perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya dikemudian hari

4.3.8 Net Profit Margin Ratio

Net Profit Margin Ratio dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Net Profit Margin Ratio* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.12
Net Profit Margin Perusahaan Semen yang Terdaftar
di BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	26%	24%	25%	13%	8%	12%	13%	18%	Tidak Baik
SMBR	28%	24%	17%	9%	4%	2%	1%	14%	Tidak Baik
SMBC	7%	2%	2%	7%	8%	5%	6%	5%	Tidak Baik
SMGR	17%	17%	6%	10%	6%	21%	8%	13%	Tidak Baik
WSBP	5%	13%	13%	14%	14%	11%	16%	12%	Tidak Baik
WTON	6%	5%	8%	6%	7%	7%	3%	7%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan diatas, menunjukkan untuk rata-rata persentase Net profit Margin hasil yang didapatkan sebesar 11,5% menunjukkan bahwa setiap Rupiah penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,115,- dan jika melihat dari rata-rata industri sebesar 20% maka keadaan perusahaan dalam kondisi kurang baik

karena berada dibawah standar. Hal ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba belum produktif dan kinerja perusahaan berada dalam kondisi kurang maksimal. PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk mendapatkan persentase tertinggi sebesar 18% yang berarti perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,18 dari setiap Rp 1.00.- jumlah penjualan dan sebaliknya nilai net profit margin terendah didapatkan oleh PT Holcim Indonesia Tbk dengan presentase 5%, artinya perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,05,- dari setiap Rp1.00,- jumlah penjualan.

4.3.9 Return On Assets

Return on Assets pada dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.13
Return On Assets Perusahaan Semen yang Terdaftar
di BEI Tahun 2014-2020

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	24%	20%	14%	8%	5%	8%	8%	13%	Tidak Baik
SMBR	14%	14%	8%	4%	3%	2%	1%	7%	Tidak Baik
SMBC	5%	2%	1%	1%	1%	6%	5%	3%	Tidak Baik
SMGR	15%	11%	5%	8%	4%	21%	4%	11%	Tidak Baik
WSBP	6%	8%	7%	8%	9%	6%	14%	7%	Tidak Baik
WTON	7%	6%	7%	6%	7%	6%	14%	7%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan dari tabel diatas, menunjukkan rata-rata persentase Return on assets untuk perusahaan semen yang didapatkan sebesar 8% hal ini

menunjukkan bahwa setiap Rp 1.00,- aset yang digunakan hanya dapat menghasilkan Rp.0,08 laba bersih dari total aset yang digunakan. Dan jika dilihat dari rata-rata industri tersebut sebesar 80% maka keadaan perusahaan sektor semen berada dalam kondisi kurang baik karena berada dibawah standar.

Ini berarti bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari total asetnya. Hal ini disebabkan karena tidak berimbangnya peningkatan total aset di setiap tahunnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan sektor semen dalam mengelolah asset untuk menghasilkan laba tidak berjalan dengan baik.

4.3.10 *Return on Investment*

Return on Investment dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Return on Investment* pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.14
***Return On Investment* Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2020**

KP	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020		
INTP	18%	15%	13%	6%	4%	7%	7%	11%	Tidak Baik
SMBR	11%	11%	10%	3%	1%	1%	0.2%	5%	Tidak Baik
SMBC	4%	1%	1%	4%	4%	35%	3%	3%	Tidak Baik
SMGR	12%	10%	3%	6%	3%	16%	3%	8%	Tidak Baik
WSBP	4%	8%	5%	7%	7%	5%	23%	6%	Tidak Baik
WTON	15%	13%	11%	12%	16%	15%	1%	14%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa untuk rata-rata persentase return on Investment yang didapatkan oleh perusahaan sektor semen sebesar 7,83% hal ini menunjukkan bahwa setiap Rupiah penjualan menghasilkan laba operasi Rp. 0,078. Jika melihat rata-rata dari standar industri 30%, artinya keadaan perusahaan sektor semen dalam keadaan kondisi kurang baik dan juga dalam hal ini dapat berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan asset untuk menghasilkan keuntungan /laba bersih belum maksimal. Keadaan ini terjadi disebabkan adanya peningkatan total asset yang dimiliki setiap perusahaan setiap tahunnya yang tidak seimbang dengan peningkatan laba bersih yang didapatkan setiap tahunnya.

4.3.11 Return on Equity

Return on Equity dinyatakan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan. Berikut adalah data mengenai *Return on Equity* pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.15
Return On Equity Perusahaan Semen yang Terdaftar
di BEI Tahun 2014-2020

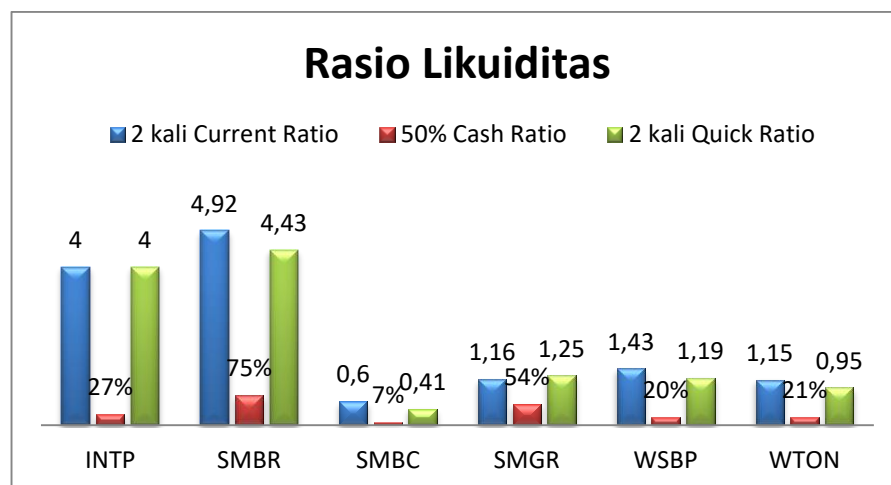
Kode	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2014	2015	2016	2017	2019	2018	2020		
INTP	21%	18%	15%	8%	5%	8%	8%	12%	Tidak Baik
SMBR	13%	12%	8%	4%	2%	1%	0,3%	7%	Tidak Baik
SMBC	7%	2%	2%	10%	13%	7%	9%	7%	Tidak Baik
SMGR	16%	15%	5%	9%	7%	22%	8%	13%	Tidak Baik
WSBP	18%	25%	9%	14%	14%	10%	9%	15%	Tidak Baik
WTON	15%	13%	11%	12%	16%	15%	4%	14%	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan tabel diatas, menunjukkan bahwa untuk rata-rata persentase Return on Equity yang didapatkan sebesar 11,33% menunjukkan bahwa setiap Rp. 1.00,- modal perusahaan menghasilkan laba bersih Rp.0,1133. Jika melihat rata-rata industri 40%. Dari 6 perusahaan tidak ada satupun perusahaan yang mmencapai standar industri, yang artinya keadaan perusahaan dakam kondisi tidak baik. Hal ini disebabkan laba bersih yang dhasilkan perusahaan lebih kecil dari modal inti yang dimiliki perusahaan selain itu juga disebabkan terjadinya penurunan laba sesudah pajak dibandingkan dengan modal inti yang dimiliki perusahaan.

Dari hasil perhitungan dan analisis rasio keuangan yang telah di bahas diatas jika ditampilkan dalam bentuk grafik maka hasil rata-rata rasio keuangan masing-masing perusahaan sebagai berikut.

a. Rasio Likuiditas



Sumber : Data Diolah

Gambar 4.1

Rasio Likuiditas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020

Pada grafik diatas diketahui hasil perhitungan terhadap rasio likuiditas pada perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dimana hasil rata-rata current ratio pada PT Indocement Tunggal Prakas (INTP) berada dalam kondisi baik sebab berada di atas standar industri, yaitu current ratio yang diperoleh perusahaan sebesar 4 kali yang berarti setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin dengan Rp 4.00 aktiva lancar. Sedangkan pada Cash Ratio perusahaan ini berada dalam kondisi yang tidak baik, karena berada dibawah standar industri yaitu 27% yang berarti setiap Rp 1.00 hutang lancar hanya dijamin dengan Rp 0,27 kas dan setara kas, hal ini disebabkan hutang lancar lebih besar dari pada nilai kas dan setara kas. Selanjutnya quick rasio yang diperoleh perusahaan menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi baik sebab nilai quick ratio yang diperoleh sebesar 4kali yang berarti lebih besar dari standar industri yang telah ditetapkan.

PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) dari grafik diatas dapat diketahui hasil rasio likuiditas dikatakan dalam kondisi baik, sebab semua nilai rata-rata rasio berada diatas nilai standar industri. Dimana rata-rata nilai current ratio sebesar 4,92 kali, yang berarti setiap Rp 1.00 hutang lancar perusahaan dijamin dengan Rp 4,92 aktiva lancar. Selanjutnya cash ratio pada perusahaan ini juga berada dalam keadaan baik dengan nilai rata-rata presentase sebesar 75%. Selain itu quick ratio juga berada dalam kondisi baik dengan nilai rata-rata sebesar 4,43 kali, yang berarti perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMBC) berada dalam kondisi tidak baik atau ilikuid, hal ini disebabkan semua keseluruhan rata-rata nilai rasio berada dibawah standar industri. Dimana current ratio sebesar 0,6 kali, yang berarti setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,6 aktiva lancar. Cash rasio dengan rata-rata presentase 7% yang berarti setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,07 kas dan setara kas, selain itu quick ratio yang diperoleh perusahaan sebesar 0,41 yang berarti kemampuan perusahaan dalam membar Rp 1.00 hutang lancarnya hanya dijamin dengan Rp 0,41 aktiva lancar

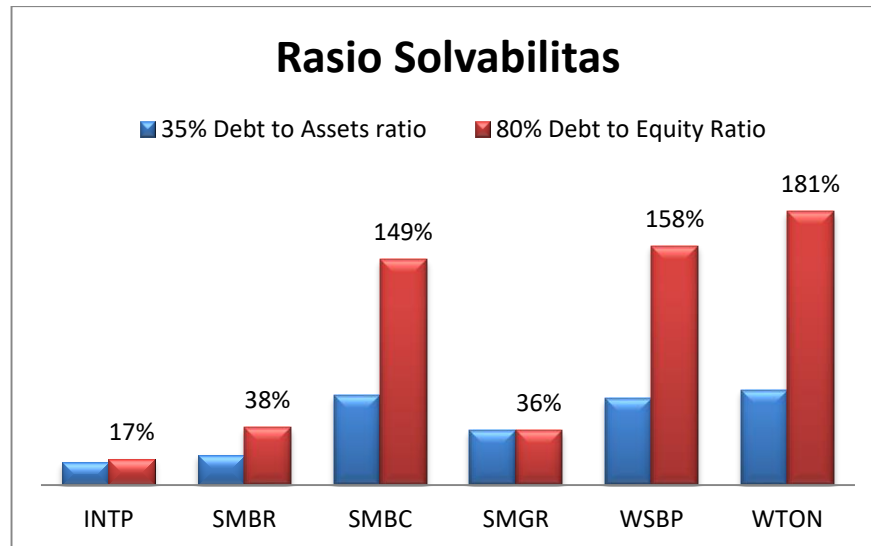
PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) berada dalam kondisi tidak baik dimana hampir keseluruhan nilai rata-rata rasio likuiditas pada perusahaan berada dibawah standar industri. Namun apabila dilihat dari cash ratio kemampuan kas dan setara kas untuk membayar hutang lancar melebihi batas standar industri yaitu sebesar 54% yang berarti setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,54 kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan.

PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) , perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi tidak baik, hal ini disebabkan secara keseluruhan nilai rata-rata rasio berada dibawah standar industri, yang artinya perusahaan mengalami kondisi kinerja yang kurang baik dan tidak memiliki kemampuan dalam melunasi hutang lancarnya yang telah jatuh tempo.

Pada grafik diatas juga dapat diketahui bahwa PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) juga berada dalam kondisi Tidak Baik, hal ini disebabkan bahwa semua rata-rata nilai rasio likuiditas, dimana nilai current ratio yang diperoleh

perusahaan hanya sebesar 1,15, cash ratio yang diperoleh sebesar 21% dan quick ratio sebesar 0,95 kali

b. Rasio Solvabilitas



Sumber : Data Diolah

Gambar 4.2
Rasio Solvabilitas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020

Dari grafik diatas maka diketahui kinerja keuangan perusahaan semen dilihat dari nilai rata-rata terhadap rasio solvabilitas sebagai berikut, PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) memperoleh presentase DAR sebesar 15% yang berarti setiap 100% pendanaan perusahaan didanai 15% dari hutang dan 85% dari aktiva perusahaan. Selain itu DER pada perusahaan ini juga berada dalam kondisi baik dimana rata-rata presentase untuk DER yaitu sebesar 17% yang berarti setiap 17% hutang perusahaan dijamin dengan 83% modal sendiri, Artinya perusahaan mampu untuk memenuhi hutang nya, hal ini disebabkan hutang perusahaan lebih rendah dari aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan.

PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) pada grafik diatas dapat diketahui perusahaan memperoleh presentase DAR sebesar 20% dan DER 35% yang berarti perusahaan berada dalam kondisi baik, dimana setiap 100% pendanaan perusahaan terdiri dari 20% hutang dan 80% dari aktiva perusahaan, dan pada rasio DER yang berarti setiap pendanaan perusahaan didanai oleh 35% hutang dan 65% dari modal sendiri, yang berarti perusahaan mampu memenuhi hutang lancarnya sebab aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan lebih rendah dari hutang perusahaan.

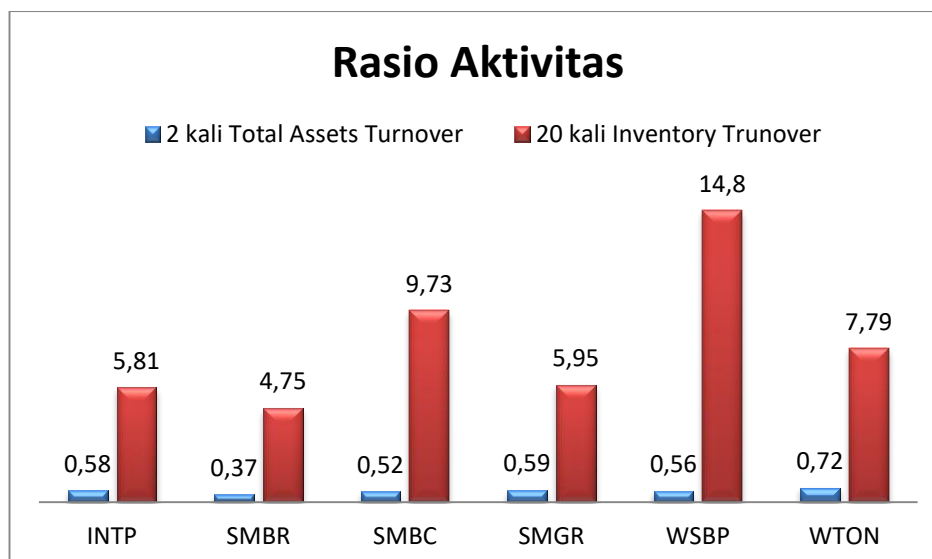
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMBC) berada dalam kondisi tidak baik, dimana dari grafik diatas dapat diketahui bahwa Rasio Solvabilitas pada perusahaan berada dibawah standar industri yaitu DAR sebesar 59% dan DER sebesar 149% yang berarti setiap 100% pendanaan perusahaan terdiri dari 59% hutang dan 41% aktiva lancar, dan rata-rata presentase DER yang melebihi 100% , Artinya hutang yang perusahaan lebih tinggi dari aktiva dan modal yang dimiliki perusahaan.

PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), dari grafik diatas maka diketahui rata-rata presentase DAR perusahaan dalam kondisi tidak baik sebab melebihi standar industri yaitu sebesar 36% yang berarti hutang perusahaan lebih tinggi dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Namun apabila dilihat dari rasio DER maka perusahaan berada dalam keadaan baik sebab berada dibawah standar industri, yang berarti setiap 100% pendanaan perusahaan didanai dari 36% hutang dan 64% modal sendiri.

PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), dilihat dari grafik diatas, maka kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi tidak baik, dimana rasio solvabilitas yang diperoleh perusahaan melebihi standar industri yang ditetapkan, yang berarti hutang perusahaan lebih tinggi dari aktiva dan modal sendiri. Artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi hutang perusahaan dengan aktiva dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), Rasio Solvabilitas perusahaan berada dalam kondisi tidak baik, dimana rata-rata presentase perusahaan lebih tinggi dari standar industri yaitu DAR sebesar 67% dan DER 181%, Artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi atau melunasi hutang nya dengan aktiva dan modal sendiri yang dimilikinya.

a. Rasio Aktivitas



Sumber : Data Diolah

Gambar 4.3
Rasio Aktivitas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020

Berdasarkan grafik diatas maka diketahui kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dilihat dari nilai rata-rata dengan menggunakan rasio aktivitas sebagai berikut,

PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) dimana perusahaan memperoleh nilai rata—rata TAT sebesar 0,58 kali, yang berarti perusahaan hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar 0,58 kali dari aktiva yang diimiliki. Selain itu nilai rata-rata ITO sebesar 5,81 kali, yang masih berada dibawah standar industri, Artinya perusahaan berada dalam kondisi tidak baik, dimana perusahaan kinerja perusahaan masih belum produktif dan efisien dalam menghasilkan laba dan masih banyak persediaan yang menumpuk

PT Semen Baturaja Tbk, (SMBR), pada grafik diatas menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik dimana nilai rata-rata TAT dan ITO yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 0,37 kali dan 4,75 kali berada dibawah standar industri. Artinya perusahaan belum bisa produktif dan efisien dalam menghasilkan laba, hal ini disebabkan persediaan dan penjualan perusahaan mengalami penurunan.

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, (SMBC) dimana perusahaan memperoleh nilai rata-rata TAT sebesar 0,59 kali dan ITO sebesar 5,95 kali, yang berarti rasio aktivitas terhadap perusahaan dalam kondisi tidak baik karena berada dibawah standar industri, hal ini disebabkan kurang produktifnya

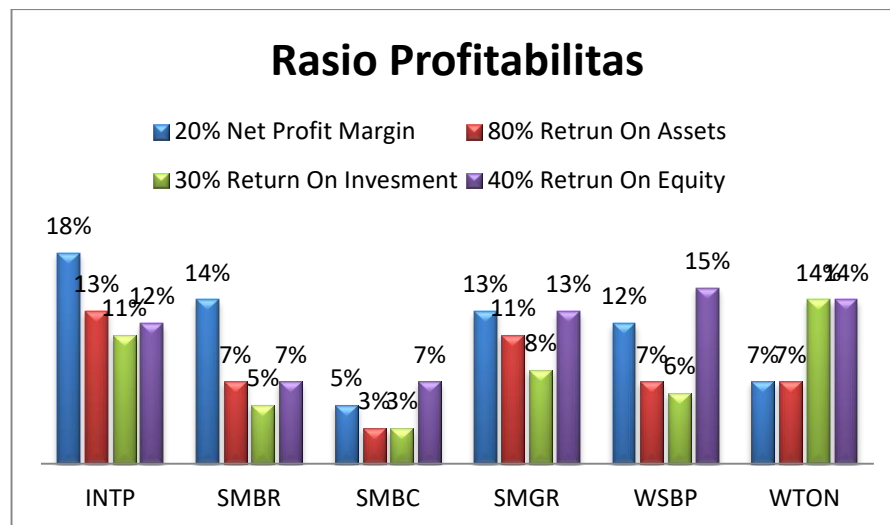
perusahaan dalam menghasilkan laba, dan kurang efisien nya perputaran persediaan pada perusahaan.

PT Semen Indonesia Tbk, (SMGR) dimana diketetahui bahwa rasio aktivitas terhadap perusahaan dalam kondisi tidak baik, dimana rata-rata nilai TAT yaitu sebesar 0,59 yang berarti perusahaan hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar 059 kali dari setiap 1 kali aktivitas penjualan, selain itu rata-rata nilai ITO yaitu sebesar 5,95 kali, dimana masih berada dibawah standar industri yaitu 20 kali.

PT Waskita Beton Precast Tbk, (WSBP) memperoleh nilai rata-rata TAT sebesar 0,56 kali yang berarti perusahaan hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar 0,56 kali dari setiap 1 kali aktivitas penjualan. Selain itu perusahaan memperoleh nilai rata-rata ITO paling tinggi dari perusahaan semen lainnya yaitu sebesar 14,8 kali, nanum nilai rasio masih dibawah standar industri, Artinya kinerja perusahaan terhadap rasio aktivitas berada dalam kondisi tidak baik.

PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) memperoleh nilai rata-rata TAT sebesar 0,72 kali yang berarti perusahaan hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar 0,72 dari setiap 1 kali aktivitas penjualan yang dilakukan perusahaan. Selain itu nilai rata-rata ITO yang diperoleh perusahaan sebesar 7,79 kali, dimana nilai rasio yang diperoleh masih berada dibawah standar industri, Artinya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba masih belum produktif, dan perputaran persediaan masih belum efisien sehingga masih bnyak persediaan yang menumpuk.

c. Rasio Profitabilitas



Sumber : Data Diolah

Gambar 4.4
Rasio Profitabilitas Perusahaan Semen Pada BEI 2014-2020

Berdasarkan grafik diatas maka diketahui kinerja keuangan perusahaan semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dilihat dari nilai rata-rata dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai berikut,

PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, (INTIP) berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa perusahaan memperoleh rata-rata presentase NPM lebih tinggi dari perusahaan lain yaitu sebesar 18%, berarti bahwa setiap Rp 1.00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,18. Rata-rata Presentase ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 13%, artinya setiap Rp 1.00 aktiva turut berkontribusi menciptakan keuntungan atau laba sebesar Rp 0,13. Selain itu rata-rata presentase ROI yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 11%, artinya setiap Rp 1.00 dari total aktiva dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,11. Dan rata-rata nilai presentase ROE yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 12% yang berarti bahwa setiap Rp 1.00 ekuitas pemegang saham dapat

menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,12. Artinya kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas berada dalam kondisi tidak baik. Hal ini disebabkan semua rata-rata presentase yang diperoleh perusahaan dibawah standar industri.

PT Semen Baturaja Tbk, (SMBR) grafik diatas menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh rata-rata presentase NPM sebesar 14% yang berarti bahwa setiap Rp 1.00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,14. Rata-rata presentase ROA yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 7% yang berarti bahwa setiap Rp 1.00 aktiva turut berkontribusi menciptakan laba sebesar Rp 0,07. Rata-rata untuk ROI yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 5% yang berarti setiap Rp 1.00 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,05. Selain itu rata-rata presentase ROE yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 7% yang berarti bahwa setiap Rp 1.00 ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,07, Artinya kinerja perusahaan selama 7 tahun terakhir berada dalam kondisi tidak baik dan manajemen masih belum efisien dalam menghasilkan laba, dimana semua rata-rata presentase rasio yang diperoleh perusahaan masih dibawah standar industri.

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, (SMBC) memperoleh rata-rata presentase NPM paling rendah dari perusahaan semen lainnya, yaitu sebesar 5% yang berarti setiap Rp1.00 penjualan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,05, Rata-rata presentase ROA yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 3% yang berarti bahwa setiap Rp 1.00 aktiva perusahaan akan berkontribusi menciptakan laba

sebesar Rp 0,03. Selain itu rata-rata presentase ROI yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 3% yang berarti setiap Rp 1.00 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,03. Dan rata-rata presentase ROE yang diperoleh perusahaan yaitu sebesar 7%, yang berarti setiap Rp 1.00 ekuitas dari pemegang saham dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp,0,07. Artinya PT Solusi Bangun Indonesia berada dalam kondisi tidak baik dalam menghasilkan laba sebab rata-rata presentase rasio yang diperoleh masih dibawah standar industri, dan kinerja perusahaan selama 7 tahun terakhir dibandingkan perusahaan-perusahaan semen lainnya, hal ini disebabkan rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya.

PT Semen Indonesia Tbk, (SMGR) dimana perusahaan memperoleh rata-rata presentase NPM sebesar 13% yang berarti setiap Rp 1.00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,13. Dan rata-rata presentase ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 11% yang berarti setiap Rp 1.00 aktiva turut berkontribusi menciptakan laba sebesar Rp 0,11. Dan rata-rata ROI yang diperoleh perusahaan sebesar 8% yang berarti setiap Rp 1.00 total aktiva perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,08. Selain itu rata-rata ROE yang diperoleh perusahaan sebesar 13% yang berarti bahwa setiap ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,13. Artinya kinerja perusahaan berada dalam kondisi tidak baik dimana semua rata-rata rasio berada dibawah standar industri. Hal ini disebabkan manajemen masih belum efisien dalam menghasilkan laba perusahaan.

PT Waskita Beton Precast Tbk, (WSBP) memperoleh rata-rata presentase NPM sebesar 12% yang berarti setiap Rp 1.00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,12, dan rata-rata presentase ROA yang diperoleh perusahaan sebesar 7% yang berarti setiap Rp1.00 aktiva akan berkontribusi menciptakan laba sebesar Rp 0,07. Rata-rata presentase ROI yang diperoleh perusahaan sebesar yaitu 6% yang berarti setiap Rp 1.00 total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,07. Selain itu rata-rata ROE yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 15% yang berarti setiap Rp 1.00 ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,15. Artinya Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba masih belum efisien dan perusahaan berada dalam kondisi tidak baik, sebab semua rata-rata presentase yang diperoleh perusahaan masih di bawah standar industri.

PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) dimana grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata presentase NPM yang diperoleh perusahaan sebesar 7% yang berarti setiap Rp 1.00 penjualan akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,07. Dan rata-rata presentase ROA yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 7% yang berarti setiap Rp 1.00 aktiva perusahaan akan berkontribusi menciptakan laba sebesar Rp 0,07. Dan rata-rata presentase ROI yang diperoleh perusahaan sebesar 14% yang berarti setiap Rp 1.00 total aktiva akan dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,14. Selain itu rata-rata presentase ROE yang diperoleh perusahaan sebesar 14% yang berarti setiap Rp 1.00 ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,14. Artinya kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba masih belum efisien. Seba

semua rata-rata rasio yang diperoleh masih perusahaan masih berada dibawah standar industri.

Berdasarkan pada pembahasan hasil analisis perhitungan rasio keuangan yang telah di bahas diatas ditampilkan tabel rekapitulasi hasil analisis penilaian rata-rata rasio keuangan masing-masing perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan
Indocement Tunggal Prakasa Tbk
periode 2014-2020

No	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri	Standar Industri	Kriteria	Kinerja
I Rasio Likuiditas					
1	<i>Current ratio</i>	4 kali	2 kali	Likuid	Baik
2	<i>Cash ratio</i>	27%	50%	Ilikuid	Tidak Baik
3	<i>Quick ratio</i>	4 kali	2 kali	Likuid	Baik
II Rasio Solvabilitas					
1	<i>Debt to assets ratio</i>	15%	35%	Solvabel	Baik
2	<i>Debt to equity ratio</i>	17%	80%	Solvabel	Baik
III Rasio Aktivitas					
1	<i>Total assets turnover</i>	0,58 kali	2 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
2	<i>Inventory turnover</i>	5,81 kali	20 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
IV Rasio profitabilitas					
1	<i>Net profit margin</i>	18%	20%	Kurang efektif	Tidak Baik
2	<i>Return on assets</i>	13%	80%	Kurang efektif	Tidak Baik
3	<i>Return on invesment</i>	11%	30%	Kurang efektif	Tidak Baik
4	<i>Return on equity</i>	12%	40%	Kurang efektif	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 4.6 diketahui bahwa, Indocement Tunggal Praksa Tbk hampir keseluruhan mengalami kondisi yang mampu dalam membayar kewajiban jangka pendek meskipun *cash ratio* dalam keadaan tidak baik. Sedangkan untuk kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) dikatakan mampu sebab memenuhi standar industri yang telah ditetapkan.

Namun apabila dilihat dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti piutang, persediaan, modal, aktiva dan aktiva tetap mengalami kondisi yang kurang baik karena berada di bawah standar rasio. Sedangkan kemampuan menghasilkan laba juga mengalami kondisi yang kurang baik karena semua berada di bawah standar rasio.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan
Semen Baturaja Tbk
periode 2014-2020

No	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri	Standar Industri	Kriteria	Kinerja
I Rasio Likuiditas					
1	<i>Current ratio</i>	4,92 kali	2 kali	Likuid	Baik
2	<i>Cash ratio</i>	75%	50%	Likuid	Baik
3	<i>Quick ratio</i>	4,43 kali	2 kali	Likuid	Baik
II Rasio Solvabilitas					
1	<i>Debt to assets ratio</i>	20%	35%	Solvabel	Baik
2	<i>Debt to equity ratio</i>	38%	80%	Solvabel	Baik
III Rasio Aktivitas					
1	<i>Total assets turnover</i>	0,37 kali	2 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
2	<i>Inventory turnover</i>	4,75 kali	20 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
IV Rasio profitabilitas					
1	<i>Net profit margin</i>	14%	20%	Kurang efektif	Tidak Baik
2	<i>Return on assets</i>	7%	80%	Kurang efektif	Tidak Baik
3	<i>Return on invesment</i>	5%	30%	Kurang efektif	Tidak Baik
4	<i>Return on equity</i>	7%	40%	Kurang efektif	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa, Semen Baturaja Tbk mengalami kondisi yang baik dan mampu dalam membayar kewajiban jangka pendek sebab secara keseluruhan rasio likuiditas pada Semen Baturaja berada diatas standar industri rasio. Selain itu untuk kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) dikatakan mampu sebab memenuhi standar industri yang telah ditetapkan dimana semakin kecil nilai rasio solvabilitas semakin baik bagi perusahaan.

Sedangkan apabila dilihat dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti modal, persediaan dan aktiva mengalami kondisi yang tidak baik karena berada di bawah standar rasio. Kemampuan menghasilkan laba perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik karena berada di bawah standar rasio sebab kemampuan penghasilan yang tersedia atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan masih belum efisien.

Tabel 4.18
Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan
Solusi Bangun Indonesia Tbk
periode 2014-2020

No	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri	Standar Industri	Kriteria	Kinerja
I Rasio Likuiditas					
1	<i>Current ratio</i>	0,60 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
2	<i>Cash ratio</i>	54%	50%	Ilikuid	Tidak Baik
3	<i>Quick ratio</i>	1,25 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
II Rasio Solvabilitas					
1	<i>Debt to assets ratio</i>	36%	35%	Insolvabel	Tidak Baik
2	<i>Debt to equity ratio</i>	149%	80%	Insolvabel	Tidak Baik
III Rasio Aktivitas					
1	<i>Total assets turnover</i>	0,95 kali	2 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
2	<i>Inventory turnover</i>	9,73 kali	20 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
IV Rasio profitabilitas					
1	<i>Net profit margin</i>	5%	20%	Kurang efektif	Tidak Baik
2	<i>Return on assets</i>	3%	80%	Kurang efektif	Tidak Baik
3	<i>Return on invesment</i>	3%	30%	Kurang efektif	Tidak Baik
4	<i>Return on equity</i>	7%	40%	Kurang efektif	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 4.17 diketahui bahwa, Solusi Bangun Indonesia Tbk keseluruhan mengalami kondisi yang Tidak baik dalam kinerja keuangan karena belum memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Semua nilai rasio Likuiditas berada dibawah standar industri yang berarti perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan rasio solvabilitas memiliki nilai yang lebih tinggi dari standar industri yang berarti

tidak baik bagi perusahaan sebab semakin tinggi rasio ini semakin besar resiko kerugian yang akan terjadi.

Pada rasio aktivitas dikatakan tidak baik karena nilai rasio berada di bawah standar industri, hal ini disebabkan karena rendahnya penjualan karena perusahaan belum dapat menggunakan perputaran persediaan, piutang, total assets dan penjualan dengan baik. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mengalami kondisi yang tidak baik karena keseluruhan rasio berada di bawah standar industri sebab kemampuan penghasilan yang tersedia atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan masih belum efisien.

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan
Semen Indonesia Tbk
periode 2014-2020

No	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri	Standar Industri	Kriteria	Kinerja
I Rasio Likuiditas					
1	<i>Current ratio</i>	1,16 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
2	<i>Cash ratio</i>	54%	50%	Likuid	Baik
3	<i>Quick ratio</i>	1,25 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
II Rasio Solvabilitas					
1	<i>Debt to assets ratio</i>	36%	35%	Insolvabel	Tidak Baik
2	<i>Debt to equity ratio</i>	36%	80%	Solvabel	Baik
III Rasio Aktivitas					
1	<i>Total assets turnover</i>	0,59 kali	2 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
2	<i>Inventory turnover</i>	5,95 kali	20 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
IV Rasio profitabilitas					
1	<i>Net profit margin</i>	13%	20%	Kurang efektif	Tidak Baik
2	<i>Return on assets</i>	11%	80%	Kurang efektif	Tidak Baik
3	<i>Return on invesment</i>	8%	30%	Kurang efektif	Tidak Baik
4	<i>Return on equity</i>	13%	40%	Kurang efektif	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 4.18 diketahui bahwa, PT Semen Indonesia Tbk hampir keseluruhan mengalami kondisi yang kurang baik dalam kinerja karena belum memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Namun apabila dilihat

dari *cash ratio* kemampuan besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang melebihi batas standar industri, *debt to equity ratio* dalam keadaan baik, dan kemampuan menghasilkan laba mengalami kondisi yang tidak baik karena berada di bawah standar rasio sebab penghasilan yang tersedia atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan masih belum efisien.

Tabel 4.20
Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan
Waskita Beton Precast Tbk
periode 2014-2020

No	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri	Standar Industri	Kriteria	Kinerja
I Rasio Likuiditas					
1	<i>Current ratio</i>	1,34 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
2	<i>Cash ratio</i>	20%	50%	Ilikuid	Tidak Baik
3	<i>Quick ratio</i>	1,19 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
II Rasio Solvabilitas					
1	<i>Debt to assets ratio</i>	57%	35%	Insolvabel	Tidak Baik
2	<i>Debt to equity ratio</i>	158%	80%	Insolvabel	Tidak Baik
III Rasio Aktivitas					
1	<i>Total assets turnover</i>	0,56 kali	2 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
2	<i>Inventory turnover</i>	14,8 kali	20 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
IV Rasio profitabilitas					
1	<i>Net profit margin</i>	12%	20%	Kurang efektif	Tidak Baik
2	<i>Return on assets</i>	7%	80%	Kurang efektif	Tidak Baik
3	<i>Return on invesment</i>	6%	30%	Kurang efektif	Tidak Baik
4	<i>Return on equity</i>	15%	40%	Kurang efektif	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 4.19 diketahui bahwa, waskita Beton Precast Tbk secara keseluruhan mengalami kondisi yang tidak baik dalam kinerja karena semua nilai rasio belum memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Yang berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)

Rasio aktivitas juga mengalami kondisi yang tidak baik karena nilai rasio dibawah standar industri yang berarti perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada seperti penjualan, investasi dan berbagai jenis aktiva. Selain itu nilai rasio profitabilitas juga berada dalam kondisi yang tidak baik yang berarti perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.21
Rekapitulasi Hasil Analisis Rasio Keuangan
Wijaya Karya Beton Tbk
periode 2014-2020

No	Jenis Rasio	Rata-Rata Industri	Standar Industri	Kriteria	Kinerja
I Rasio Likuiditas					
1	<i>Current ratio</i>	1,15 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
2	<i>Cash ratio</i>	21%	50%	Ilikuid	Tidak Baik
3	<i>Quick ratio</i>	0,95 kali	2 kali	Ilikuid	Tidak Baik
II Rasio Solvabilitas					
1	<i>Debt to assets ratio</i>	63%	35%	Insolvabel	Tidak Baik
2	<i>Debt to equity ratio</i>	181%	80%	Insolvabel	Tidak Baik
III Rasio Aktivitas					
1	<i>Total assets turnover</i>	0,72 kali	2 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
2	<i>Inventory turnover</i>	7,79 kali	20 kali	Tidak Baik	Tidak Baik
IV Rasio profitabilitas					
1	<i>Net profit margin</i>	7%	20%	Kurang efektif	Tidak Baik
2	<i>Return on assets</i>	7%	80%	Kurang efektif	Tidak Baik
3	<i>Return on invesment</i>	14%	30%	Kurang efektif	Tidak Baik
4	<i>Return on equity</i>	14%	40%	Kurang efektif	Tidak Baik

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada tabel 4.20 diketahui bahwa, wijaya karya beton Tbk mengalami kondisi yang tidak baik karena semua nilai rasio masih berada dibawah standar industri. Dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Perusahaan juga tidak mampu membayar kewajiban sebab nilai rasio solvabilitas yang terlalu tinggi dari standar industri. Selain itu juga perusahaan belum mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dan belum efektif dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan dari rekapitulasi hasil analisis rasio keuangan yang telah dibahas sebelumnya terlihat kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan berbeda-beda yang mana kinerja keuangan perusahaan Indocement Tunggul Prakasa Tbk, mengalami kondisi yang baik apabila dilihat dari rasio likuiditas dan solvabilitasnya. Selain itu perusahaan Semen Baturaja Tbk juga berada dalam kondisi baik dilihat dari rasio likuiditas dan solvabilitas nya sebab memiliki nilai rata-rata rasio diatas standar industri, yang berarti kinerja perusahaan baik. Sedangkan perusahaan Solusi bangun Indonesia Tbk, mengalami kondisi yang tidak baik apabila dilihat dari standar industri yang ditetapkan. Hasil analisis perusahaan Semen Indonesia Tbk, menunjukkan kondisi yang kurang baik, namun baik dalam hal likuiditas dan solvabilitas yaitu untuk *cash ratio* dan *debt to equity ratio* karena memenuhi standar industri lalu untuk perusahaan Waskita Beton Precast dan Wijaya Karya Beton kinerja perusahaan dikatakan dalam kondisi yang tidak baik apabila dilihat dari keseluruhan ke empat rasio yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas tidak ada satu pun rata-rata rasio diatas standar industri yang telah ditetapkan.

Baik atau tidaknya suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja perusahaan, dimana rasio keuangan adalah salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*). Artinya semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik juga penilaian para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan sehingga akan

menjadi salah satu daya tarik para investor, selain itu juga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan yang telah diperoleh dari Perusahaan Sektor Semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun periode 2014-2020 dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata rasio dari 6 perusahaan sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020 kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Namun ada beberapa perusahaan yang telah mencapai nilai standar industri jika dilihat dari beberapa rasio yang ada. Perusahaan tersebut adalah PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk sehingga dapat dikatakan beberapa perusahaan tersebut baik atau lebih unggul dari perusahaan yang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan kesimpulan yang telah diambil, perusahaan-perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebaiknya bisa meningkatkan kinerja maupun produktivitas perusahaan. Pengelolaan terhadap laba, aktiva lancar dan kewajiban lancar harus dapat dimaksimalkan lagi. Selain itu produktivitas dari penjualan juga harus

mendapat perhatian dari pihak manajemen perusahaan agar dapat memaksimalkan dan mengembangkan strategi-strategi baru agar dapat bertahan dalam persaingan yang kompetitif. Perusahaan yang memiliki nilai rasio yang tinggi atau baik diharapkan dapat mempertahankan kinerjanya dan bagi perusahaan yang memiliki nilai rasio yang rendah atau buruk diharapkan berupaya untuk meningkatkan kinerjanya dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. L., Darminto, & S,R, H. (n.d.). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)*.
- Ane, L. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Universitas Negeri Medan.
- Devi, S. D. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan(The Effect of Enterprise Risk Management Disclosure and Intellectual Capital Disclosure on Firm Value)*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14.
- Dwi Prastowo. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*.
- Erica.2017. *Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Semen Indonesia Tbk (Persero)*. *Jurnal Perspektif.*, XV, No.2.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. Alfabeta.
- Farid, & Siswanto. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Hery. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*. CPAS.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1)*. Center For AcademicPublishing Services.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. *Standar Akuntansi Keuangan revisi 2016*. Salemba Empat.
- Kartika dan Khairani. 2011. *Analisis Laporan Keuangan pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Rajawali Pers.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.

Puspitasari, A. D. 2017. *Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)*. Skripsi, Universitas Lampung.

Putra, & Laely. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Manunggal Universitas Kadiri*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri, 1.

Sekaran, U.2014. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business) (4th ed.)*. Salemba Empat.

Sugioyo. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, Y. K., & Tarigan, J. 2013. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Jurnal Business Accounting Review, 1.

Wahyudiono, B.2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).